

Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film *The Danish Girl*: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler

Zuni Rohmatul Inayah^{1*} dan Agus Machfud Fauzi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, FISH-Unesa
zunirohmatul.20039@mhs.unesa.ac.id

Abstract

*This study aims to analyze the film *The Danish Girl* using Judith Butler's theory of gender performativity. The main focus of this research is to analyze *The Danish Girl* as a representation of the journey of a transgender individual, Lili Elbe, in expressing gender identity through the lens of Judith Butler's performativity theory. Through qualitative methods and approaches, this research highlights how Lili Elbe's complex performative actions reflect the process of forming gender identity, not only on a personal level but also through involvement in societal interactions and social environments. The findings of the study reveal that *The Danish Girl* portrays the gender norms that restrict the liberation of sexuality and gender identity during that period. It also sheds light on the medical challenges and social conditions faced by transgender individuals. By linking the analysis to Butler's view that gender is fluid, this research demonstrates that *The Danish Girl* presents an example in understanding the complex dynamics of gender identity within individuals. The findings of this research affirm that the gender identity transformation of Lili Elbe not only encompasses external performative actions but also involves efforts to redefine the meaning of gender through complex interactions with society and resistance against gender norms that limit the liberation of individual gender identity.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film *The Danish Girl* dengan menggunakan teori performativitas gender Judith Butler. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis film *The Danish Girl* sebagai representasi perjalanan seorang individu transgender, Lili Elbe, dalam mengekspresikan identitas gender dengan menggunakan teori preformatif Judith Butler. Melalui metode dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti bagaimana tindakan performatif Lili Elbe yang secara kompleks mencerminkan proses pembentukan identitas gendernya, tidak hanya pada sisi personal melainkan juga keterlibatannya dalam interaksi masyarakat dan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa film *The Danish Girl* menggambarkan norma gender yang membatasi pembebasan seksualitas dan identitas gender individu pada masa itu. Serta juga menyoroti tantangan medis dan kondisi sosial yang dihadapi oleh seorang individu transgender. Dengan mengaitkan analisis terhadap pandangan Butler bahwa gender merupakan sesuatu yang bersifat cair, penelitian ini memperlihatkan bahwa *The Danish Girl* menghadirkan salah satu contoh dalam pemahaman dinamika identitas gender yang kompleks dalam diri individu. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa perubahan identitas gender Lili Elbe tidak hanya mencakup tindakan-tindakan performatif eksternal, tetapi juga melibatkan upaya untuk meredefinisikan makna gender melalui interaksi kompleks dengan masyarakat dan perlawanan terhadap norma-norma gender yang membatasi pembebasan identitas gender individu.

Kata kunci: Performativitas Gender, *The Danish Girl*, Pembebasan Seksualitas

1. Pendahuluan

Seksualitas merupakan aspek fundamental dari identitas manusia yang mencakup perasaan, perilaku, dan orientasi seksual seseorang. Seksualitas seringkali dilihat sebagai ekspresi pribadi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk biologis, psikologis, sosial, dan budaya (UNESCO, 2006). Selain itu, seksualitas juga mencakup berbagai orientasi seksual seperti heteroseksualitas, homoseksualitas, biseksualitas, dan aseksualitas, serta beragam bentuk seksualitas lainnya. Norma-norma dan nilai dalam masyarakat telah mengatur seksualitas dan sering kali menentukan apa yang dianggap "normal" dan "abnormal". Sehingga, hal tersebut seringkali dinilai sebagai suatu tekanan bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang kaku (Sianipar, 2023). Bersamaan dengan itu, pembebasan seksualitas adalah upaya dalam mendekonstruksi norma-norma dengan mengatasi batasan sosial yang dianggap menekan dalam mengekspresikan seksualitas secara bebas, diluar apa yang telah ditetapkan masyarakat dominan. Pada akhirnya, hal demikian juga melibatkan pengakuan terhadap beragam identitas dan orientasi seksual, serta perjuangan untuk kesetaraan dan penerimaan beragam identitas gender dalam masyarakat.

Pada era dimana teknologi visualisasi mengalami perkembangan, film menjadi media yang tidak dapat disangkal perannya dalam mereproduksi berbagai poses ideologis, baik dalam unsur naratif maupun unsur sinematik (Hendiawan, 2016). Lebih lanjut, film juga dilihat sebagai bentuk representasi atas kondisi sosio-cultural masyarakat dalam masa waktu tertentu. sebagaimana hal tersebut, seorang sutradara bernama Tom Hooper memvisualisaikan buku yang diambil dari kisah nyata seorang transgender menjadi sebuah film dengan judul *The Danish Girl*. Film tersebut dirilis pada tahun 2015 dengan latar pertengahan tahun 1920-an di Denmark. *The Danish Girl* memperlihatkan pembebasan seksualitas yang tergambar melalui perjalanan Lili Elbe, tokoh utama yang berjuang meraih kebebasan akan identitas gender dan seksualnya. Film *The Danish Girl* menyajikan kisah seorang transgender yang ingin melepaskan diri dari identitas gender yang tidak sesuai dengan dirinya, sehingga Einar menginginkan kebebasan untuk menjadi diri sendiri yaitu dengan menjadi seorang Lili. Karenanya, cerita Lili Elbe tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh individu transgender dalam perjalanannya menuju pembebasan seksualitas dan identitas gender, baik dalam sisi emosional ataupun kondisi sosial ketika itu.

Lili Elbe merupakan perempuan pertama yang melakukan transplantasi rahim dalam upaya mencapai kehamilan dan tubuh perempuan yang diinginkannya (Elbe, 1993). Lili adalah salah satu contoh awal dari upaya medis untuk mengubah jenis kelamin laki-laki ke perempuan secara fisik. Perjalanan Lili tersebut seringkali diulas dan digunakan untuk mencerminkan perjuangan akan pengakuan dan penerimaan sosial kelompok transgender. Transgender, merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Seorang transgender terlahir dengan tubuh yang memiliki ciri-ciri jelas, seperti laki-laki atau perempuan, namun tidak sesuai dengan identitas gender seseorang tersebut (Lowell, 2023).

Sedangkan Identitas gender adalah bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri sebagai laki-laki, perempuan, campuran keduanya, ataupun di luar kategori tersebut. Bagi individu transgender, perjalanan untuk menemukan dan mengekspresikan identitas gender sering kali melibatkan proses yang kompleks dan menantang, baik secara fisik maupun emosional. Hal tersebut mencakup perubahan penampilan individu, perubahan nama, pronoun, serta dalam

beberapa kasus juga melibatkan intervensi medis seperti terapi hormon dan operasi gender (Hughto, 2015).

Dalam historisnya, tantangan yang dihadapi oleh individu transgender seringkali diperberat oleh stigma sosial dan diskriminasi akibat dari kurangnya penerimaan masyarakat umum. Namun sementara itu, teori performativitas yang dikemukakan oleh Judith Butler menawarkan pendekatan baru dalam memahami konsep gender sebagai sesuatu yang tidak esensial atau tetap, melainkan sebagai hasil dari serangkaian tindakan dan ekspresi yang berulang (Butler, 1990). Butler yang merupakan seorang filsuf dan kritikus gender melihat gender sebagai suatu performa yang dibentuk melalui perilaku, bahasa, dan tindakan sehari-hari yang diulangi secara terus-menerus, sehingga hal tersebut dapat menciptakan ilusi identitas gender yang dinilai stabil.

Perspektif ini menantang pandangan tradisional yang melihat gender sebagai sesuatu yang inheren dan biologis dengan menekankan bahwa identitas gender dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dan norma-norma budaya. Performativitas gender memperlihatkan bahwa identitas gender merupakan sesuatu yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah. Sebab Butler melihat bahwa individu selalu dalam proses yang dibentuk oleh tindakan performative. Subyek dalam pikiran Butler adalah sebagai aktor yang memainkan perannya. Karenanya identitas itu sendiri merupakan suatu rangkaian proses yang tidak akan pernah berakhir (Khurosan, 2020)

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Gender Performatif Judith Butler

Teori gender performatif yang diperkenalkan oleh Judith Butler merupakan salah satu konsep yang berpengaruh dalam studi gender dan seksualitas. Dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble* (1990), Butler menantang pandangan tradisional yang melihat gender sebagai sesuatu yang esensial dan melekat pada individu sejak lahir. Menurut Butler, gender bukanlah atribut tetap atau identitas yang bersifat esensial, melainkan sesuatu yang dilakukan atau ditampilkan melalui serangkaian tindakan yang berulang. Dalam kerangka ini, identitas gender adalah hasil dari performativitas, yang berarti ia dikonstruksi melalui tindakan dan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus, menciptakan ilusi stabilitas dan kealamiahannya (Butler, 1990).

Dengan konsep tersebut, Butler memperlihatkan bagaimana gender dapat dipahami sebagai sesuatu yang fluid dan dapat berubah, bergantung pada konteks dan interaksi sosial yang dimiliki individu. Identitas gender bukanlah sesuatu yang lahir dalam diri individu, melainkan dari luar, melalui ekspektasi dan regulasi sosial yang mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku sesuai dengan jenis kelamin yang mereka terima saat lahir. Dengan kata lain, seseorang dianggap berjenis kelamin laki-laki atau perempuan sebab mengikuti pola-pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Proses ini bersifat performatif karena tindakan-tindakan tersebut diulang secara terus-menerus, memperkuat norma-norma gender yang ada (Salih, 2006).

Menurut Butler, tindakan performatif ini tidak hanya menciptakan gender tetapi juga memperkuat ekspektasi sosial tentang gender. Performativitas gender mencakup tindakan sehari-hari seperti cara berpakaian, berbicara, dan berperilaku yang secara konsisten mencerminkan identitas gender seseorang. Dengan melakukan tindakan berulang kali, individu memperkuat dan memvalidasi norma-norma gender yang ada di masyarakat. Namun, Butler juga menunjukkan bahwa tindakan-tindakan ini dapat digunakan untuk menantang dan mengubah norma-norma tersebut, membuka kemungkinan untuk identitas gender yang lebih beragam dan dinamis. Oleh karena itu, bagi Butler gender tidaklah ditentukan secara biologis, namun diciptakan oleh kinerjanya sendiri dan karenanya bersifat performatif. Istilah performativitas, yang berasal dari

karya Austin (1962) tentang ujaran performatif, mengacu pada tindak tutur atau perilaku yang menciptakan hal yang digambarkannya. Misalnya, kalimat “saya sekarang mengucapkan kalian suami dan istri” tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan orang tersebut (mengucapkan sesuatu) melainkan juga menciptakan sebuah perkawinan (hal yang diucapkannya) melalui ucapan tersebut (Morgenroth, 2018)

Konsep performativitas gender Butler menjelaskan bagaimana individu dapat mengalami disonansi antara identitas gender yang dirasakan dan peran gender yang diharapkan oleh masyarakat. Ketika tindakan performatif seseorang tidak sesuai dengan norma-norma gender yang dominan, individu tersebut akan menghadapi penolakan, diskriminasi, dan stigma. Namun, Butler berpendapat bahwa ketidaksesuaian ini juga membuka peluang untuk resistensi dan perubahan. Dengan individu menyadari bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dapat diubah melalui tindakan performatif, individu dan kelompok dapat menantang norma-norma yang restriktif dan menciptakan ruang untuk ekspresi gender yang lebih bebas. Dalam karya, Butler juga membahas bagaimana performativitas gender terkait dengan kekuasaan dan regulasi sosial. Ia berargumen bahwa norma-norma gender yang dominan dipertahankan melalui mekanisme kekuasaan yang mengatur tubuh dan perilaku individu. Performa gender yang tidak sesuai dengan norma-norma ini sering kali dikendalikan melalui sanksi sosial dan institusional. Namun, Butler (dalam Rokhmansyah, 2016) menekankan bahwa kekuasaan ini bukanlah sesuatu yang monolitik dan tidak dapat dilawan. Justru, kekuasaan ini selalu rentan terhadap subversi dan perubahan, terutama ketika individu dan kelompok menolak untuk menjalani tindakan performatif yang memperkuat norma-norma yang ada.

Dalam hal ini, teori performativitas Butler memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami kompleksitas identitas gender dan seksualitas. Dengan melihat gender sebagai sesuatu yang dilakukan dan diproduksi melalui tindakan-tindakan yang berulang, teori ini membuka ruang untuk identitas gender yang lebih fleksibel. Demikian juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk identitas gender, serta potensi resistensi dan transformasi melalui tindakan performatif. Teori ini telah menginspirasi banyak penelitian dalam studi gender dan seksualitas, serta memberikan landasan untuk menganalisis bagaimana individu melakukan negosiasi identitas gender mereka dalam menghadapi norma-norma sosial yang membatasi.

2.2 Historis Kondisi Sosial Kelompok Transgender

Pada awal abad ke-20, ketika kisah Lili Elbe yang digambarkan dalam film *The Danish Girl* terjadi, kondisi sosial bagi individu transgender sangat berbeda dengan apa yang nampak saat ini. Pada masa itu, pengetahuan medis dan psikologis tentang transgender masih sangat terbatas, namun sudah sangat berkembang dibandingkan sebelumnya. Sedangkan mayoritas masyarakat, umumnya memiliki pemahaman yang masih minim tentang identitas gender yang berbeda dari bineritas laki-laki dan perempuan. Karenanya, transisi gender dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa dan sering kali disalahpahami sebagai gangguan mental atau moral, dan disebut sebagai suatu penyimpangan (Jarrolds, 1993) menyebabkan individu yang mengidentifikasi diri sebagai transgender atau yang memperlihatkan perilaku tidak sesuai dengan norma gender konvensional sering kali menghadapi stigma negatif, diskriminasi, hingga isolasi sosial. Namun tak dapat dipungkiri pula bahwa periode waktu tersebut juga terjadi kemajuan pada bidang medis yang telah memungkinkan untuk terapi hormon dan operasi kelamin. Hal ini tidak lepas dari kontribusi Institut Penelitian Seksual Magnus Hirschfeld di Jerman yang didirikan oleh dokter dan reformis pada tahun 1919. Upaya dalam konfirmasi gender secara medis saat itu mengubah kehidupan kaum trans dan konsepsi publik tentang gender. Meskipun demikian, upaya operasi awal masih dalam bentuk eksplorasi yang memerlukan pengembangan. Seperti halnya salah satu pasien pertama di institut tersebut, Lili Elbe, yang meninggal pada tahun 1931 setelah transplantasi rahim yang gagal (Blakemore, 2022).

Lili Elbe lahir dan tumbuh dengan nama Einar Wegener, merupakan salah seorang transgender yang namanya sangat dikenal sebab menjalani operasi penggantian kelamin. Dalam Britannica (Blumberg, 2024) dituliskan bahwa operasi Elbe dilakukan di Jerman pada awal tahun 1930-an dibawah pemeriksaan Dr. Magnus Hirschfeld, seorang seksolog terkenal yang juga mendirikan *Institut für Sexualwissenschaft* (Institut untuk Seksualitas). Hirschfeld adalah salah satu dari sedikit ilmuwan pada masanya yang memperlakukan homoseksualitas dan identitas gender non-biner dengan pemahaman dan simpati, sebab ia juga merupakan seorang aktivis gays (Cox, 2016). Namun meskipun adanya upaya progresif dari Hirschfeld dan rekan-rekannya, individu transgender seperti Lili Elbe masih menghadapi banyak risiko baik medis maupun sosial. Operasi yang dilakukan sering kali bersifat semi eksperimental dan berbahaya dengan kemungkinan komplikasi yang tinggi, sementara dukungan sosial dan psikologis pada masa itu masih terbilang minim.

Pada tahun 1970-an, gerakan hak-hak gay dan lesbian mulai membuka jalan bagi diskusi lebih lanjut mengenai kelompok transgender. Hingga kemudian perjuangan terhadap pengakuan dan perlindungan hukum bagi individu transgender baru benar-benar mendapatkan momentum yang signifikan pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Sementara itu, Film *The Danish Girl* yang dirilis pada tahun 2015 muncul dalam konteks sosial di mana telah terdapat kesadaran yang meningkat mengenai isu-isu transgender dalam kondisi sosial masyarakat, meskipun tantangan signifikan tetap masih banyak ditemukan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bognan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000:3). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah atau juga rekayasa manusia, yang berguna untuk membuat penggambaran suatu fenomena dengan lebih teratur, akurat, faktual yang diteliti (Lexy, 2007). Dalam hal ini, peneliti menggunakan performativitas gender dalam perspektif Judith Buthler dan narasi pembebasan seksualitas sebagai pisau analisis. Sedangkan metode yang digunakan ialah mencakup analisis konten film *The Danish Girl* serta penilikan terhadap latar belakang konteks sosial budaya terhadap kelompok transgender pada latar film tersebut.

Sumber data dalam penelitian melibatkan analisis konten film, artikel, karya tulis Judith Butler, serta teori performativitas sebagai kerangka teoritis. Teknik pengumpulan data ialah dengan melakukan reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber data utama, yaitu dengan proses menonton film *The Danish Girl* dan mengamati beragam konteks yang terkait dengan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis teori dengan melibatkan dokumentasi buku, artikel, jurnal, serta sumber literatur lainnya yang sesuai dengan penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk mendapat informasi dan literatur yang mendukung dalam proses analisis dan interpretasi. Untuk melakukan analisis film *The Danish Girl*, peneliti menggunakan teori performativitas Judith Buthler dengan konsep pembebasan seksualitas. Urutan langkah yang dilakukan ialah dengan mengidentifikasi isu sebagaimana yang ingin diangkat dalam film *The Danish Girl*, kemudian melakukan proses interpretasi bersamaan dengan pengaplikasian konsep dan teori.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Performativitas Gender dalam film *The Danish Girl*

The Danish Girl merupakan salah satu film yang menggambarkan perjalanan kompleks dari seorang individu transgender, Lili Elbe. Dalam durasi 1 jam 59 menit, *The Danish Girl* mencoba menampilkan Lili Elbe sebagai seseorang yang memperjuangkan identitas gendernya. Film ini disutradarai oleh Tom Hooper dan dirilis pada tahun 2015, didasarkan pada novel tahun 2000 karya David Ebershoff yang terinspirasi oleh kehidupan nyata Lili Elbe, perempuan trans pertama yang melakukan operasi penggantian kelamin (Blakemore, 2022). Film ini menghadirkan sosok Lili Elbe yang mulanya dikenal sebagai pelukis Denmark dengan nama Einar Wegener. Namun kemudian, diceritakan bagaimana Einar secara bertahap menyadari identitas perempuan dalam dirinya yang selama ini terpendam. Dalam diri perempuan tersebut, Einar menyebut dirinya sebagai Lili.

Film ini menyoroti kompleksitas psikologis dan emosional dari perjalanan transisi gender seorang Lili, serta hubungannya dengan Gerda, istri Einar, satu dari sangat sedikitnya orang yang masih mau memberi dukungan kepada Lili sepanjang proses perubahan ini. Cerita ini tidak hanya menggambarkan transformasi fisik Lili, melainkan juga transformasi emosional dan sosialnya bagi seorang transgender (transwoman) dalam menerima dan mengekspresikan diri sebagai perempuan. Bersamaan dengan itu, isu mengenai transformasi gender ketika itu belum mendapat dukungan sebagaimana era saat ini, meskipun tingkat penolakan masyarakat saat ini masih tetap lebih mendominasi. Butler mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat terhadap gender memanglah sesuatu yang lekat dengan nilai konstruksionis, yang mana ia merupakan sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat dengan standar normal dan abnormal, sehingga ketika individu tidak berada pada apa yang dianggap normal atau ditentukan sebagai batasan gender ketika itu, maka ia akan dilihat sebagai seseorang dalam kategori abnormal.

Karenanya, Dalam film *The Danish Girl*, konsep performativitas memiliki relevansi untuk memahami perjalanan Lili Elbe dalam menemukan dan mengekspresikan identitas gender yang sebenarnya. Judith Butler dalam teorinya tersebut mengajukan bahwa gender bukanlah sesuatu yang melekat secara alami dalam individu, melainkan dibentuk melalui tindakan-tindakan yang terus diulang. Dalam konteks Lili Elbe, tindakan performatif ini mencakup berbagai aspek dari kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, cara berbicara, dan interaksi sosialnya, yang semuanya berfungsi untuk mencerminkan dan menguatkan identitas perempuan dari sosok Einar tersebut. Misalnya, hal ini nampak ketika Einar mulai memakai gaun dan merias wajah sebagai perempuan. Bahkan pada beberapa waktu, Einar tidak ingin melepas aksesoris keperempuannya tersebut dan cenderung ingin untuk terus menggunakannya. Tindakan ini bukan hanya sebagai simbol keterlepasan Einar dalam diri seorang laki-laki yang diasosiasikan dengan sifat maskulin, melainkan juga sebagai tindakan nyata Einar untuk berekspresi dan mengulang identitas keperempuanan dalam dirinya.

Proses perubahan dari Einar Wegener menjadi Lili Elbe juga menunjukkan bagaimana tindakan-tindakan performatif ini dapat menantang norma-norma gender yang ada. Lili tidak hanya mengadopsi penampilan fisik perempuan, tetapi juga menunjukkan perilaku dan cara berbicara yang mencerminkan identitas gendernya yang sejati. Dalam hal tersebut, diperlihatkan pula bahwa Lili sempat menjalin hubungan asmara yang bersifat emosional dengan teman lakinya. Sebagaimana dalam pandangan performatif Butler, apa yang dialami Lili sebagai seorang transgender tidak hanya menampilkan transformasi fisik, melainkan juga transformasi identitas yang mendalam dan dilakukan melalui tindakan-tindakan yang disengaja serta berulang. Apa yang dinyatakan Butler bahwa gender bersifat cair tidak sekedar merujuk pada fleksibilitas seseorang akan ruang dan tempat yang beragam, melainkan memanglah sesuatu yang sifatnya personal dan individual dalam diri seseorang (Salih, 2006). Karenanya, Proses transformasi Einar menjadi Lili mencerminkan bagaimana gender dapat dilihat sebagai sesuatu yang dibentuk melalui tindakan performatif yang berulang, bukan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Lili memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana individu transgender menggunakan performativitas untuk

mengklaim dan mengafirmasi identitas mereka, melampaui takdir sosial yang kaku dan mendefinisikan kembali makna gender.

Selain itu, Butler (1993) juga menyoroti bahwa tindakan-tindakan performatif tidak hanya tentang pengungkapan identitas internal seseorang, namun juga bagaimana identitas ini diterima dan diakui oleh masyarakat di sekitarnya. Dalam kasus Lili, reaksi orang-orang terhadap perubahan identitas gendernya cenderung memberikan penolakan. Tidak lepas dari latar dan waktu dimana kisah nyata tersebut hadir, masyarakat ketika itu memiliki pemahaman tentang transgender yang masih sangat terbatas. Sehingga, individu transgender seringkali menghadapi stigma dan penolakan yang kuat. Hingga kemudian hal ini nampak memperumit proses performativitas gender yang dilakukan oleh Einar, sebab ia tidak hanya harus berjuang membentuk identitas gendernya sebagai Lili tetapi juga harus melakukannya dalam lingkungan yang tidak mendukung.

Butler (1993) menyatakan bahwa Identitas Gender bukan sesuatu yang mendahului Tindakan Gender. Dalam artian pandangan Butler melihat bahwa sementara masyarakat membenci apa yang dilakukan Einar dengan merubah dirinya menjadi Lili, hal tersebut bagi Butler sebenarnya justru merupakan apa yang disebut *subject in process*, bahwa manusia memang akan terus dan selalui mencari serta membentuk identitas sebab identitas bukan mengenai awal dan akhir (Butler, 1993). Selain itu, *The Danish Girl* juga memperlihatkan bahwa proses performativitas gender tidak hanya bersifat personal tetapi mencakup aspek sosial dengan melibatkan interaksi kompleks antara individu dan masyarakat. Seperti dalam film ini, perubahan identitas gender tidak hanya berdampak pada diri Einar sendiri melainkan juga pada hubungan Einar dengan orang-orang di sekitarnya, terutama Gerda Wegener, istri Einar. Gerda berada di sisi Lili sepanjang perubahan ini namun juga terdapat tantangan dan perubahan dalam dinamika hubungan mereka. Sebab pada dasarnya, proses transisi gender seperti yang dilakukan Einar tidak hanya mempengaruhi individu yang mengalaminya melainkan juga lingkungan sosial dan setiap hubungan mendalam dengan seseorang terkait identitas Einar sebelumnya.

Secara keseluruhan, film *The Danish Girl* memberikan ilustrasi yang kuat tentang bagaimana teori performativitas gender Judith Butler dapat diterapkan dalam konteks perjalanan seorang individu transgender. Dengan menggambarkan proses perubahan identitas gender Lili Elbe melalui tindakan-tindakan performatif yang kompleks dan mendalam, film ini menyoroti kompleksitas dalam pembentukan identitas gender dan tantangan-tantangan yang dihadapi individu transgender dalam mengekspresikan identitas mereka yang sejati.

4.2. Pembebasan Seksualitas dan Identitas Gender dalam Konteks Historis dan Sosial

Pembebasan seksualitas merupakan konsep yang berfokus pada hak dan kebebasan individu untuk mengidentifikasi, mengekspresikan, dan menjalani kehidupan seksual serta gender mereka sesuai dengan keinginan dan identitas mereka yang sesungguhnya, tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial yang kaku dan restriktif (Setiawan, 2024 dalam definisi kebebasan seksual). Dalam banyak kasus, terutama bagi seorang transgender, perjuangan untuk mencapai kebebasan seksual melibatkan tantangan yang signifikan, termasuk stigma sosial, diskriminasi, dan tekanan untuk mematuhi bineritas gender tradisional. Dalam hal tersebut, film *The Danish Girl* memberi gambaran kisah nyata Lili Elbe, salah satu laki-laki yang menjalani operasi pergantian kelamin sebagai perjalanan menuju pembebasan identitas gender yang dianggapnya salah dan dipaksakan oleh tubuhnya sejak lahir. Film tersebut menyoroti upaya Lili untuk meraih kebebasan dan otentisitas dalam mengekspresikan identitas gendernya sebagai perempuan.

Kisah *The Danish Girl* berada dalam waktu awal abad ke-20. Di masa itu, pandangan terhadap transgender dan identitas gender secara umum sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial, medis, dan hukum yang ketat. Senagaimana dalam analisis subpoin sebelumnya, masyarakat ketika itu umumnya memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai gender dan identitas seksualitas

di luar norma-norma yang ada. Gender dipahami secara biner, dengan peran-peran yang ketat bagi pria dan wanita dalam masyarakat. Individu yang tidak sesuai dengan norma-norma ini sering kali dianggap sebagai penyimpangan atau gangguan medis.

Dalam konteks medis, individu transgender pada masa itu sering diperlakukan sebagai kasus psikiatrik dibandingkan sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan identitas mereka sendiri. Hal ini nampak pada beberapa scene yang ditampilkan dalam film *The Danish Girl*, memperlihatkan Lili sempat merasa trauma mengunjungi dokter atau klinik penyembuhan untuk berkonsultasi mengenai kondisinya. Sebab ia dianggap gila dan memiliki gangguan kepribadian. Dalam hal ini, seorang transgender ketika itu juga dipaksa untuk menjalani terapi konversi atau terapi lainnya untuk "menyembuhkan" diri. Agar dapat memiliki identitas gender yang dapat diterima secara sosial. Karenanya, perubahan Lili Elbe dari Einar Wegener menjadi Lili Elbe merupakan penggambaran apa yang dihadapi seorang transgender saat mengalami beragam tekanan atas identitasnya, baik sosial ataupun tekanan medis yang berasal dari tenaga kedokteran ketika itu. Seorang Lili Elbe harus melawan stigma dan ketidakmengertian yang mendalam dari masyarakat, serta dari dunia medis yang cenderung menolak dan mengabaikan identitas gender yang dianggapnya sejati, atau, yang dianggapnya identitas sebenarnya.

Di samping itu, dalam konteks historis, individu transgender sering kali menghadapi tantangan hukum yang signifikan. Hukum pada masa itu tidak memberikan perlindungan yang memadai atau pengakuan terhadap individu transgender. Identitas gender yang berbeda sering kali juga tidak diakui secara hukum, dan individu transgender dapat dihadapkan pada diskriminasi yang legal serta risiko sosial yang serius.

Secara keseluruhan, film *The Danish Girl* bukan hanya merupakan narasi tentang perjalanan Lili Elbe, tetapi juga sebuah kritik terhadap norma-norma gender yang menghambat pembebasan seksualitas dan identitas gender individu. Juga memberikan gambaran mengenai pembebasan seksualitas yang dimiliki oleh seorang Lili. Film ini menyoroti pentingnya perjuangan individu untuk diterima dan diakui dalam identitas mereka, meskipun harus menghadapi tantangan dan penolakan yang besar dari masyarakat, dunia medis, dan sistem hukum pada masanya. Dalam hal ini, film *The Danish Girl* memberikan gambaran yang kompleks tentang bagaimana individu transgender pada masa itu harus melawan norma-norma yang ada untuk mengekspresikan dan mengakui identitasnya. Tidak hanya menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih luas tentang identitas gender dan hak individu untuk mengekspresikan diri mereka, tetapi juga menunjukkan bagaimana perubahan ini mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang, serta struktur sosial dan hukum yang ada.

5. Kesimpulan

Dalam analisis akademik, teori performatif Judith Butler menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami pengalaman Lili Elbe pada film *The Danish Girl*. Butler (1993) mengemukakan bahwa gender bukanlah sifat esensial yang melekat pada individu, melainkan sesuatu yang dilakukan dan diproduksi melalui serangkaian tindakan performatif yang berulang. Dengan menggunakan perspektif ini, identitas gender Lili dapat dilihat sebagai hasil dari proses performatif yang terus-menerus, di mana setiap tindakan, keputusan, dan ekspresi berkontribusi pada konstruksi dan pengakuan dirinya sebagai perempuan. Film ini tidak hanya menampilkan transformasi fisik Lili melalui intervensi medis, tetapi juga menggambarkan perjuangan emosional dan psikologisnya dalam menghadapi norma-norma sosial yang menentang identitas gendernya. Melalui analisis film dan teori performativitas gender Judith Butler, penelitian ini memperlihatkan bagaimana tindakan performatif kompleks seorang Lili Elbe dapat mencerminkan proses pembentukan identitas gender yang tidak hanya personal, tetapi juga terlibat dalam interaksi kompleks dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Film ini memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana individu transgender menggunakan tindakan-tindakan performatif

untuk mengklaim dan mengafirmasi identitas mereka, melampaui takdir sosial yang kaku dan berupaya mendefinisikan kembali makna gender.

Film *The Danish Girl* juga menyoroti tantangan medis dan sosial yang dihadapi individu transgender pada masa itu. Dalam teori Butler, konsep bahwa identitas gender tidak mendahului tindakan gender menjadi jelas, di mana perubahan identitas gender Lili Elbe tidak hanya merupakan pengungkapan identitas internalnya, tetapi juga mencakup bagaimana identitas ini diakui atau ditolak oleh masyarakat di sekitarnya. Selain itu, konsep ini juga tergambar dari tindakan-tindakan Einar yang ingin menghadirkan Lili sebagai perempuan sejati dengan cara berpenampilan seperti perempuan hingga berupaya melakukan operasi transplantasi rahim. Hal ini menunjukkan bagaimana proses performativitas gender dalam film ini tidak hanya terbatas pada aspek-aspek eksternal seperti berpakaian atau berbicara, tetapi juga melibatkan upaya untuk mengubah secara fisik aspek-aspek yang dianggap penting dalam pengalaman individu melalui pengulangan yang terus dilakukan.

Daftar Pustaka

- [1] Lili Elbe. (1993). *Man Into Woman*.
- [2] Tom Hooper. (2015). *The Danish Girl*.
- [3] Abbie Goldberg. (2021). *The Sage Encyclopedia of Trans Studies*.
- [4] Edited by Pamela L. Caughie & Sabine Meyer. (2020). *Man Into Woman A Comparative Scholarly Edition*.
- [5] Isabel Lowell. (2023). *What Is Transgender?* WebMD.
- [6] White Hughto, J. M., Reisner, S. L., & Pachankis, J. E. (2015). Transgender stigma and health: A critical review of stigma determinants, mechanisms, and interventions. *Social Science and Medicine*, 147, 222–231. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.11.010>
- [7] Pauline Maclaran. (2017). *Judith Butler: Gender Performativity and Heterosexual Hegemony*. Taylor and Francis Group.
- [8] Sara Salih. (2006). *On Judith Butler and Performativity* (p. 56).
- [9] Thekla Morgenroth, and M. K. R. (2018). *Gender Trouble in Social Psychology: How Can Butler's Work Inform Experimental Social Psychologists' Conceptualization of Gender?* National Library Of Medicine.
- [10] Alfian Rokhmansyah. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*.
- [11] Judith Butler. (1998). *Gender Trouble*.
- [12] David Cox. (2016). *The Danish Girl and the sexologist: a story of sexual pioneers*. The Guardian.

- [13] Naomi Blumberg. (2024). Lili Elbe Danish painter. Britannica.
- [14] Gay Rights. (2017). History.Com.
- [15] Sexuality. (2024). *Council of Europe Portal*.
- [16] Hendiawan, T. (2016). Wacana Seksualitas Poskolonial pada Teks Naratif Film Sang Penari. *Journal Pantun (Institut Seni Budaya Indonesia)*, 1.
- [17] Sianipar, A. H. (2023). Analisis Perkembangan Hak-Hak LGBT di Negara Komunis Kontemporer dengan Perspektif Marxisme. *Researchgate.Net, June*.
- [18] Morgenroth, T., & Ryan, M. K. (2018). Gender Trouble in Social Psychology: How Can Butler's Work Inform Experimental Social Psychologists' Conceptualization of Gender? *Frontiers in Psychology*, 9(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01320>
- [19] Mohammad Tojjib. (2017). TUBUH MERDEKA, JIWA TERPENJARA (KAJIAN GENDER DAN SEKSUALITAS PADA NOVEL PASUNG JIWA). *Komunikasi*, Vol. XI No.
- [20] Sekar Kembang Kesumaningrum. (n.d.). Representasi Isu Transgender dalam Film “The Danish Girl.” *Controversial Public Issues Related with Stories Visualized in Films*.
- [21] Siregar, S. (2017). REPRESENTASI IDENTITAS SEKSUAL TRANSGENDER DALAM FILM THE DANISH GIRL. *JOM FISIP, Vol. 4 No.*
- [22] Laila Riska Rahmawati. (2018). *AN ANALYSIS OF GENDER IDENTITY IN DAVID EBERSHOFF'S THE DANISH HIRL*. Jember University.
- [23] Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*.
- [24] Agus Setiawan. (2024). Terbuka dan Bebas! 5 Negara Ini Terkenal dengan Kebebasan Seksualnya yang Tinggi. Viva.Co.Id.